



**Yus Rusamsi,**  
*Pohon Kamboja*, 1970,  
75 x 85 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Umumnya lukisan Yus Rusamsi cenderung dekoratif, yang ia garap dengan tertib bentuk dan warna, dengan goresan dan sapuan yang lembut. Hampir tak pernah terlihat ia menggunakan tekstur. Temanya kebanyakan adalah alam sekitar, yang sering ia pungut sejumlah elemennya untuk ia susun ulang di kanvas dengan semangat kecintaan pada alam lingkungan. Lukisan-lukisannya terlihat apik dan bersih, terasa sejuk serta tenang, dan beberapa di antaranya terkesan magis seperti *Pohon Kamboja* ini.



**H Widayat,**  
*Hutan*, 1971,  
38 x 47 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Dengan energi yang tak pernah kering, ia selalu membuat eksperimen untuk mencari bentuk-bentuk estetika baru. Setelah melukis dengan cat minyak, ia membuat grafis, melukis di atas patung, membuat keramik, gambar, sketsa di atas kertas atau batu marmer, yang memperlihatkan magma energi yang menggelora. Corak lukisannya disebut oleh seorang kritikus sebagai dekora magis, yaitu corak dekoratif diimbui dengan bobot warna yang cenderung memberat berkesan magis. Karya berjudul *Hutan* (1971), diperkuat dengan ragam warna yang harmonis, bentuk objek yang distorsif dengan garis yang membentuk helai-helai daun yang beraneka untuk membedakan jenis pohon satu sama lain. Karya awal Widayat ini bersuasana sepi, penuh dengan hiasan daun, tidak mengambil tema dari perbendaharaan karyanya yang khas: burung, ikan, pohon flamboyan, perempuan, atau simbol-simbol personal lain khas Widayat.



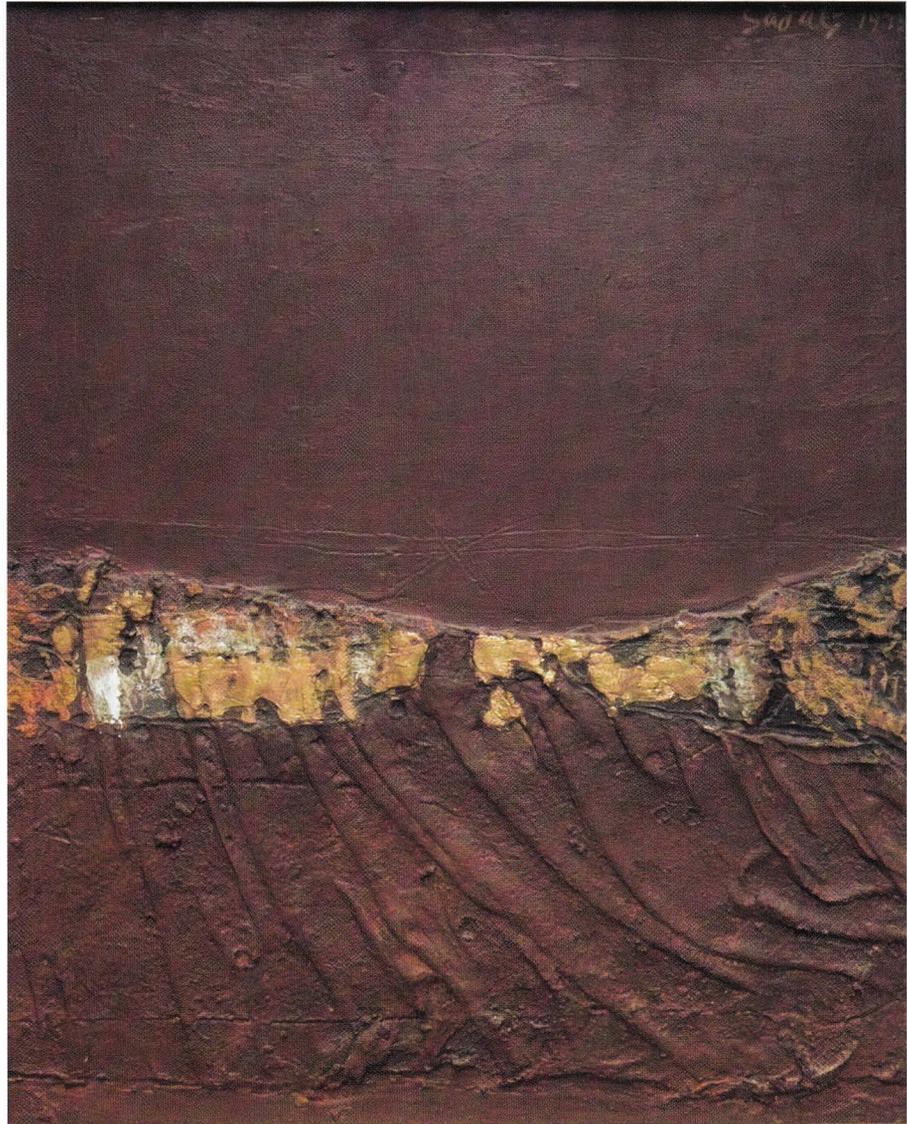
**H Widayat,**  
*Burung-burung Syorga*, 1971,  
68 x 84 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Ia pernah dijuluki pelukis beraliran "dekora-magis", yang maksudnya kira-kira bercorak dekoratif namun bercitra magis. Sejumlah lukisannya memang memancarkan daya pukau yang hebat seperti itu, dengan kemampuannya melakukan stilisasi bentuk-bentuk pohonan, burung, ikan, atau berbagai satwa kesukaannya sehingga sekaligus berfungsi sebagai motif hias, namun luluh di dalam pengolahan warna yang bertumpuk, kelam, berat, menghasilkan tekstur dan memberi kesan subtil. *Burung-burung Syorga* merupakan contoh yang bagus dari karya-karyanya yang berhasil. Cabang-cabang pohon berwarna coklat tanah itu ia gayakan memenuhi bidang utama gambar yang berlatar warna gelap, dan membuatnya bebas bermain dengan sejumlah warna untuk burung-burung yang hinggap di sana.



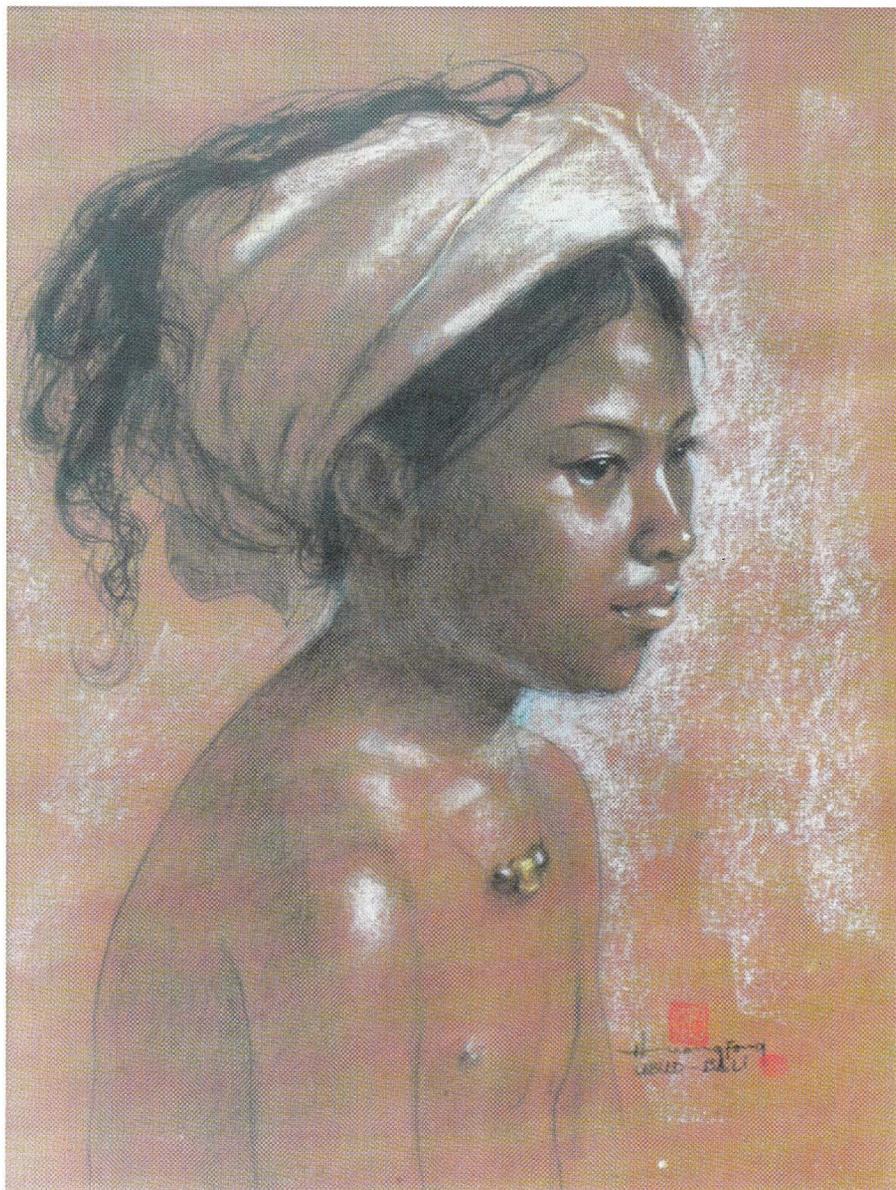
**Doyo Prawito,**  
*Paris, 1972,*  
54 x 48 cm,  
Cat air di atas kertas

Lukisan-lukisannya memberi suasana sepi dan hening, lewat permainan perspektif dan ruang kosong di taferilnya. Kalau toh menggunakan banyak figur manusia ia melukiskannya di dalam ukuran sangat kecil, dan memberi sugesti seperti noktah di tengah semesta maha luas. Di dalam lukisan *Paris* garapan tahun 1972 ini para manusia kecil itu ia lukiskan secara samar, kadang hanya konturnya, sementara sosok pohonan, tiang, serta bangunan besar maupun langit luas di belakang, muncul dengan sapuan warna yang memberi efek belabar oleh serapan cat air di kertas.



**Achmad Sadali,**  
*Bilahan Emas*, 1973,  
31 x 39 cm,  
Media campur di atas kanvas

Menyerap pengaruh kuat dari Antoni Tapies, terutama pada pemanfaatan beragam serbuk sebagai nilai raba permukaan karya, pelukis Achmad Sadali berubah menjadi salah satu puncak pelukis Indonesia. Mulai periode tahun 1970-an, ia menciptakan karya-karya monumental dengan tema gunung dan lelehan-lelehan emas berdasarkan kajian realitas pengalaman manusia yang bersumber pada Al-Qur'an. Ia menyederhanakan sebuah lanskap horizon dalam bentuk abstrak murni yang menangkap impresi alam dalam lelehan warna emas. Pada bagian bawah bidang, ia menorehkan tekstur yang tersusun dari serbuk marmer yang membentuk garis-garis berirama secara ritmis. Bidang-bidang emas tersebut ditorehkan dengan alat pisau palet nampak lebih ekspresif dan mengungkap perasaan terdalam sang kreatornya.



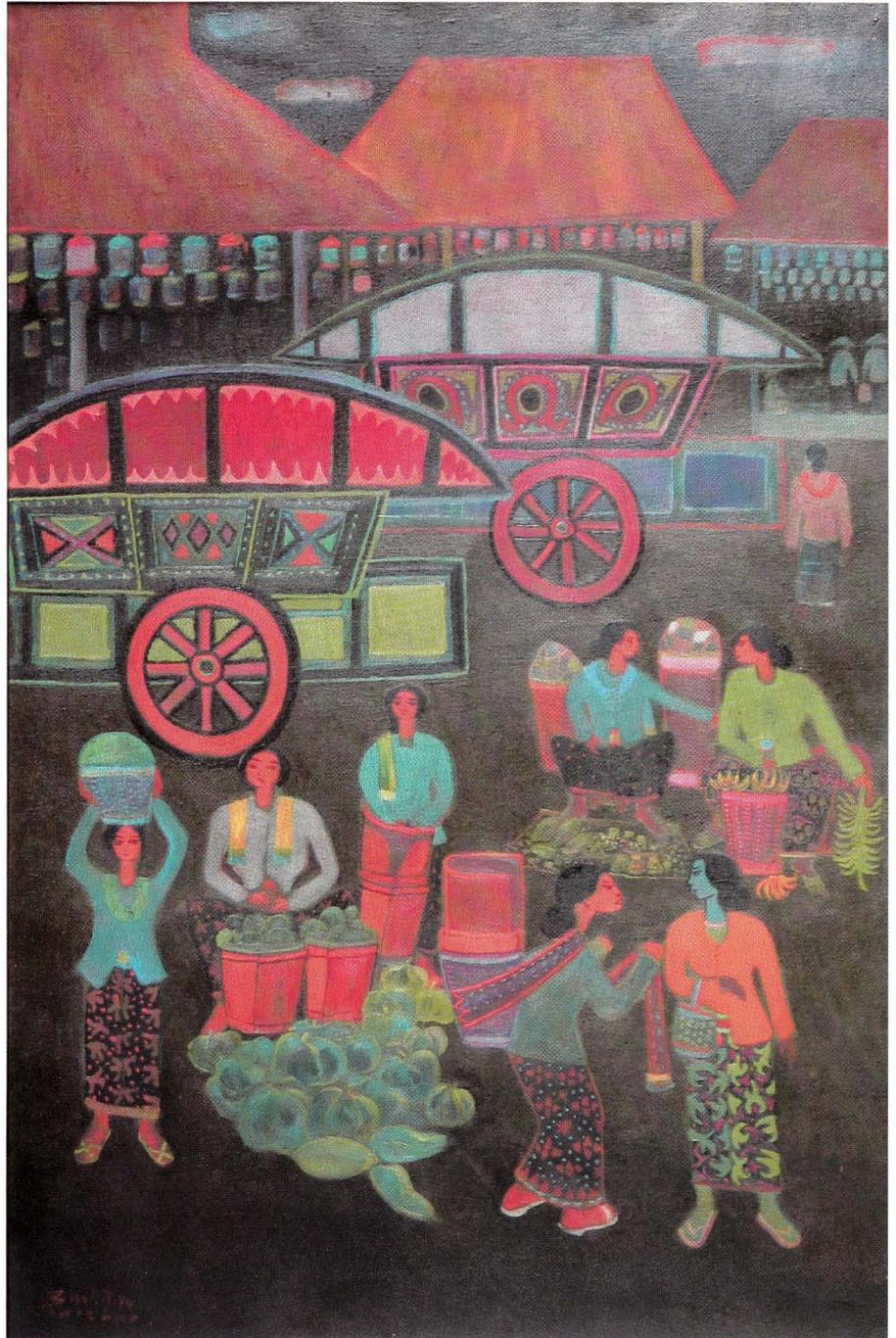
**Huang Fong,**  
*Gadis Bali (Cebleng)*, 1973,  
46 x 57 cm,  
Konte dan pastel di atas kertas

Latihan keras menggambar model di bawah asuhan pendidik Barli S bisa terlihat hasilnya di dalam karya-karya Huang Fong. Ia menerapkan berbagai kiat sejak mengenali secara mendalam anatomi tubuh manusia, watak permukaan kulit atau rambut manusia sampai bahan dari benda seperti kain, hingga pencahayaan. *Gadis Bali (Cebleng)* ini memperlihatkan kemampuannya mengendalikan ilusi volumetrik tubuh serta terang gelap permukaan kulit modelnya.



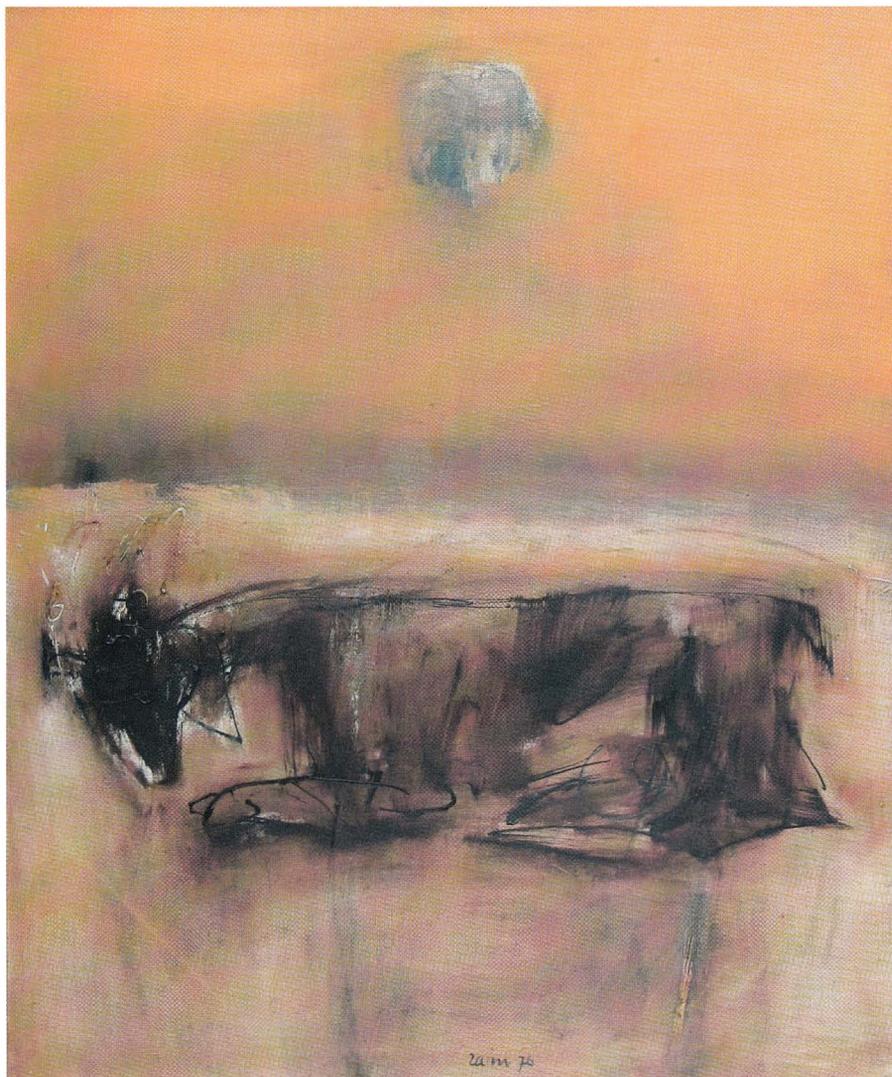
**Kartika Affandi,**  
*Terminal Andong*, 1973,  
100 x 80 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Garis-garis yang liar dan bertenaga membuat bentuk-bentuk seperti rumah, pohon, orang, menjadi memanjang atau meninggi seperti terdesak dan terhela oleh tenaga yang meletup-letup. Lukisan-lukisannya menampakkan permukaan yang kasar oleh tekstur. Itulah karya-karya Kartika Affandi, yang umumnya ekspresif, di dalam berbagai tema ketenangan hidup sehari-hari di perkampungan atau suasana di pasar, seperti lukisannya *Terminal Andong* ini.



**Batara Lubis,**  
*Gerobak Yogyakarta*, 1974,  
68 x 100 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Lahir di Hutagodang, Kotanopan, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, 2 Februari 1927, ia akrab dengan atmosfer Yogyakarta. Ia melukiskan kehidupan sehari-hari dan upacara tradisional dengan corak yang umumnya dekoratif. Suasana pasar dengan para bakul dan ibu berbelanja yang berkain dan berkebaya serta gerobak sapi dengan motif hiasnya yang khas, sering muncul di dalam karya-karyanya.



**Zaini,**  
*Kambing*, 1976,  
100 x 120 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Lukisan Zaini gampang mengingatkan orang akan susunan bidang-bidang warna lebar yang tidak berpola, dan di sana-sini tiba-tiba menyembulkan bentuk-bentuk meski mungkin tidak cukup jelas. Banyak di antaranya yang seperti bersarung kabut, dan menghasilkan suasana yang puitik. *Kambing* ini salah satu karyanya yang kuat, yang menampilkan hewan berkaki empat tersebut secara lebih jelas, bahkan ia merasa perlu untuk menegaskan konturnya. Basuhan dengan warna-warna cat yang lebih terang di sekelilingnya lebih menonjolkan kehadiran sosoknya. Sapuan melintang warna gelap di bagian atas, serta bulatan di ketinggian terkesan sebagai semesta.



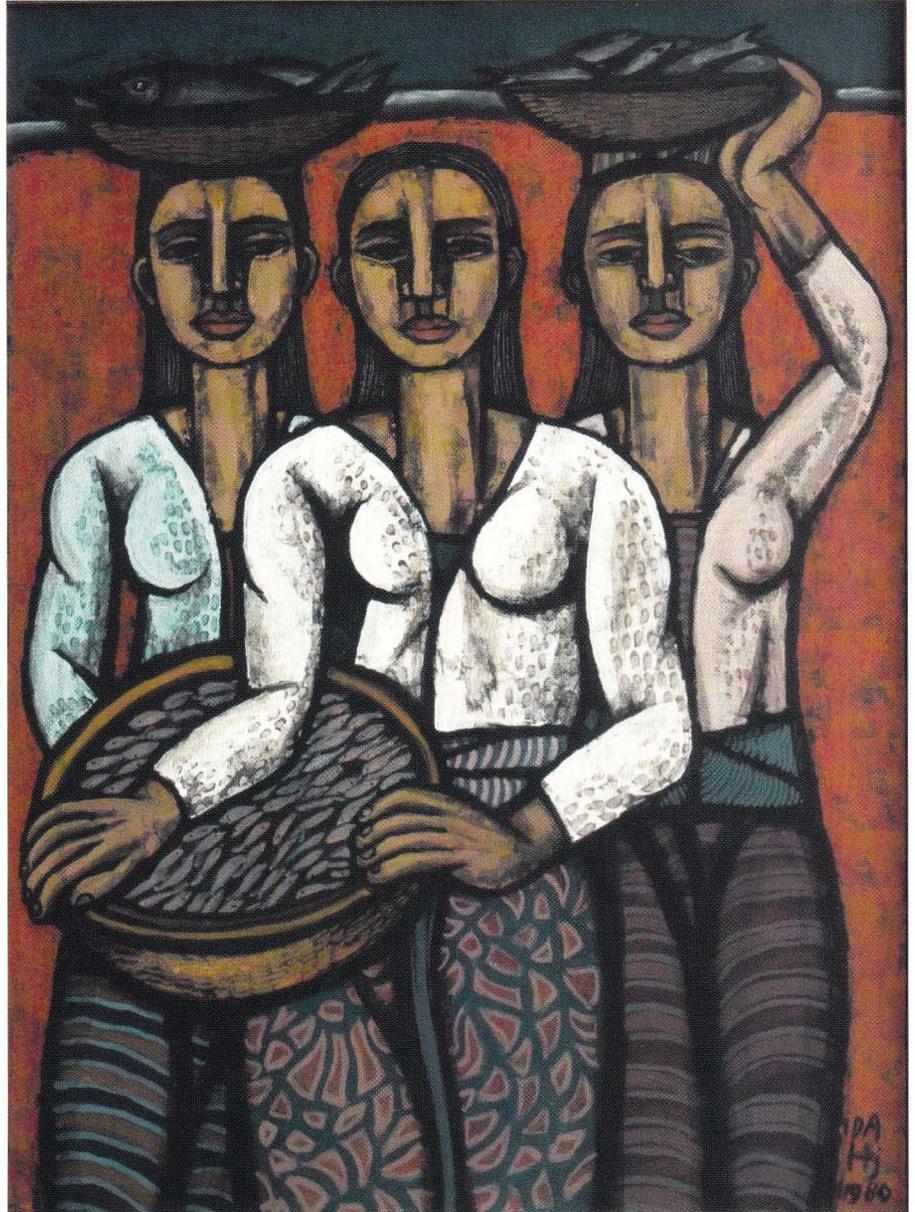
**Arfial Arsyad Hakim,**  
*Pada Sebuah Perbukitan, 1977,*  
190 x 135 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Lepas dari Departemen Seni Murni ITB, Arfial sejak mahasiswa tertarik menggambarkan impresi alam dalam komposisi garis lebar dan ragam warna yang digolongkan warna tingkat ketiga atau warna tersier. Warna ini mencitrakan warna dingin, tenang, kegelapan, pilihan yang sesuai dengan impresi keteduhan yang ingin diketengahkan pelukisnya untuk mencapai tingkat suasana menyejukkan, tenang, dan damai. Sapuan warnanya yang lembut dan melebar menggarisbawahi bahwa ia seorang penganut "*colourfield painter*".



**DA Peransi,**  
*De Human*, 1979,  
70 x 80 cm,  
Akrilik di atas kanvas

Sosoknya sebagai pemikir budaya mengiringi kegiatannya sebagai perupa dan seniman film, serta sebagai pendidik. Lukisannya seperti *De Human* ini menawarkan salah satu cara pengucapannya, yaitu pilihannya untuk memutus kemungkinan narasi dari taferilnya. Ia membuat perhitungan bentuk yang tidak perlu mempunyai asosiasi dengan fenomena visual tertentu, warnanya kusam oleh paduan kehitaman dan oker maupun keunguan.



**Ida Hadjar,**  
*Penjaja Ikan*, 1980,  
70 x 90 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Latar kemerahan membantu menonjolkan tiga perempuan di dalam *Penjaja Ikan* ini. Mereka ditata menghadap ke penonton, dua orang menyunggi bakul berisi ikan, yang seorang di tengah menjinjing bakulnya yang penuh ikan. Tapi, lihatlah caranya menampilkan ikan-ikan tersebut, yang tidak dibuat lebih jelas daripada motif kain yang ia kenakan. Rupanya setiap detil di sana harganya sama. Lukisan ini cenderung kubistik, namun pada dasarnya Ida juga memanfaatkan aspek hias dengan pengulangan bentuk atau motif.



**Sriyani Hudyonoto,**  
*Angin Pagi di Cebia*, 1981,  
98 x 70 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Sapuan berkas-berkas warna yang bergulung-gulung, dimanfaatkan Sriyani untuk menggambarkan gelombang air hijau-kebiruan, yang terletak di latar depan. Ia sengaja membuat kesan tiupan angin secara lebih nyata lewat arah daun kelapa. Karanya *Angin Pagi di Cebia* ini yang ia garap dengan pendekatan realistik sebagaimana banyak lukisannya yang lain.



**Aming Prayitno,**  
*Texture*, 1982,  
58 x 45 cm,  
Akrilik di atas kanvas

Dikenal dengan karya-karya yang bertumpu pada penonjolan tekstur, dengan olahan warna yang lanjut. Tema sering tidak penting di dalam karya-karyanya. Pada *Texture*, justru tekstur itu sendiri yang ia kedepankan sebagai masalah.



**Lucia Hartini,**

*Wajan Mendidih di Samudra*, 1982,  
140 x 120 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Mewakili perempuan pelukis terkuat Indonesia, dalam keterampilan teknis melukis dan keliaran gagasan imajinatifnya, Tini menemukan kekhasan dirinya lewat panorama yang mencengangkan, antara deburan ombak tertumpah dari sebuah wajan penggorengan yang mendidih dengan kepulan asap membubung ke angkasa. Tiba-tiba seekor komet berbentuk sperma laki-laki siap menghunjam ke arah wajan yang bergolak. Tini melukiskan setiap rinci dengan sapuan kecil yang *njelimet* terutama dalam melukiskan impresi air laut atau karang bebatuan yang seolah bergerak, berpilin, berputar dengan garis-garis tipis dan digoreskan selapis demi selapis, merefleksikan tingkat keterampilan tinggi.



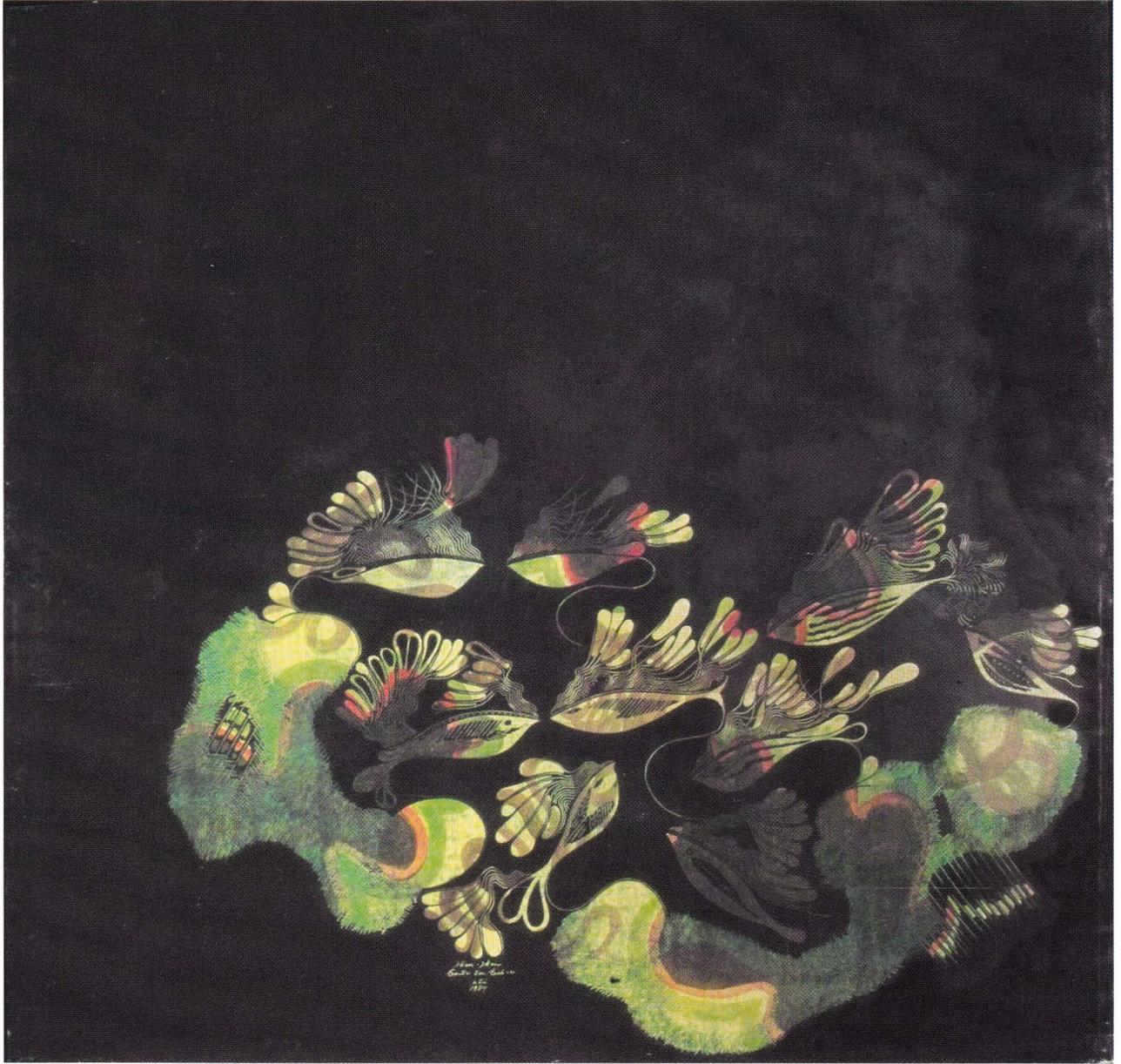
**Mustika,**  
*Pulau Bidadari*, 1982,  
65 x 70 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Tafsiran Mustika atas fenomena visual jadi menarik karena sering menghasilkan pilihan cara eksekusi yang khas, dan seiring dengan itu juga pendekatan maupun gaya berekspresi yang bisa bermacam-macam. Ia dikenal memang tidak menetap pada salah satu corak atau gaya tertentu, namun beralih seturut kebutuhannya. Tak jarang ia juga bermain dengan tekstur. Salah satu cara ungkapnya adalah dengan laku penyederhanaan bentuk seperti pada lukisannya *Pulau Bidadari* ini. Selain menggeluti sejumlah corak lukisan, ia juga membuat patung, menulis, serta juga giat mendidik bakat-bakat muda lewat sanggar seni yang diasuhnya.



**Irsam,**  
*Wajah*, 1983,  
60 x 60 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Corak dekoratif mendapat ilustrasi yang menarik dari karya-karya Irsam. Obyek apa pun yang tampil di taferilnya selalu terkait dengan upaya menghias, dan di dalam proses menghias itulah maknanya muncul. Lukisannya yang berjudul *Wajah* ini menunjukkan usaha merangkul berbagai motif untuk melengkapi sosok wajah itu sendiri, yang direntang secara simetris ke samping dan ke atas-bawah, dan menghasilkan keselarasan yang mantap.



**Adi Munardi,**  
*Ikan-ikan Garda dan Gatra*, 1984,  
76 x76 cm,  
Akrilik di atas kertas

Banyak orang terpicat oleh keindahan ikan hias di akuarium, dan Adi Munardi memindahkan suasana tenang dan daya tariknya ke atas kertas. Goresan tangannya membuat sosok-sosok ikan itu terkesan terampil dan spontan. Ia menggambar sejumlah ikan yang tampak lincah lengkap dengan sirip, menyusunnya di dalam kawanan bersama jenis ikan yang lebih tambun. Ia memanfaatkan sifat cat air sehingga tubuh-tubuh ikan itu terkesan tembus pandang, dengan warna-warni yang menyolok seperti di dalam lukisannya *Ikan-ikan Garda dan Gatra* ini.



**Dede Eri Supria,**  
*Anak-anak di Ibu Kota*, 1984,  
228 x 130 cm,  
Cat minyak di atas kanvas

Pokok tema karyanya berangkat dari komentar-komentar sosial-politik, masyarakat kelas bawah di pemukiman kumuh, persoalan kemajuan teknologi dan informasi produk yang dipertentangkan dengan kemelaratan dan keterpurukan masyarakat kelas bawah. Karya Dede memprovokasi munculnya "realisme fotografis" yang tak disentuh perupa lain pada era sebelumnya, menggambarkan anak-anak di ibukota yang kehilangan lahan bermain dengan mainan gerobak kayu sebagai penggambaran ketertinggalan di tengah pembangunan gedung-gedung pencakar langit di latar belakang gambar.



**Mulyadi W,**  
*Topeng Gareng I*, 1984,  
85 x 85 cm,  
Akrilik di atas kanvas

Banyak karyanya yang tidak berhenti pada sekadar menyuguhkan sesuatu yang nyaman dipandang di dalam corak dekoratif, namun sekaligus juga reflektif. Meski demikian, jarang yang mencapai tahap ironi seperti lukisannya yang berjudul *Topeng Gareng I* ini. Di sini nyaris semua kekuatannya di dalam olah rupa tertumpah, sejak garis-garis luwes yang sangat tipis, tekstur yang berombak dan berirama, pewarnaan dengan gradasi yang lembut, maupun deformasi sosoknya yang tampak berjongkok dan mengerudungkan sarung berisi bermacam motif hias. Misteri di balik mata hitamnya ditandakan dengan sebuah topeng wajah Gareng tepat di bawah wajahnya sendiri. Penggunaan elemen dan motif masa lalu ini tidak membuatnya romantik, tapi mengundang pemaknaan baru.